

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga merupakan lembaga yang paling kecil dan juga diartikan sebagai suatu lembaga yang paling fundamental didalam lingkungan masyarakat. Yang dimana proses dalam pengenalan jati diri seseorang dan juga proses sosialisasi yang paling utama dilakukan yaitu didalam keluarga. Maka dari proses sosialisasi itulah seseorang terlatih serta memiliki bekal untuk berinteraksi dengan lembaga yang lebih besar dari pada keluarga yaitu masyarakat.

Keluarga dapat dikatakan juga sebagai lembaga yang sangat kuat karena memiliki kemampuan dalam mengedalikan juga menguatkan individu secara berkelanjutan. Maka dari itu, keluarga memiliki peran dan fungsinya sebagai penghubung individu pada ruang lingkup yang lebih besar yaitu masyarakat.

Pandangan umat Islam terhadap sebuah keluarga atau rumah tangga memiliki nilai yang sangat istimewa. Di dalam sebuah rumah tangga tiap individu umat Islam dibentuk sejak ia lahir ke bumi, agar menjadi generasi *rabbani* yang sangat diharapkan oleh kaum umat Islam dan juga sang penciptanya. Rumah tangga didefinisikan sebagai sebuah keluarga yang hidup didalam satu rumah yang sama. Keluarga berasal dari bahasa sansakerta, yaitu *kula* berarti memiliki arti family juga warga memiliki arti anggota family didalamnya ada ibu sebagai seorang istri, ayah sebagai suami, juga seorang anak (Munti, 1999).

Rasullah SAW bersabda:

إِذَا تَزَوَّجَ الْعَبْدُ فَقَدْ اسْتَكْمَلَ نِصْفَ الدِّينِ فَلْيَتَّقِ اللَّهَ فِي النِّصْفِ الْبَاقِي

”Jika seseorang telah menikah, dia telah melengkapi separuh agamanya. Hendaknya dia bertakwa kepada Allah dan separuh yang lain” (HR. Al-Baihaqi dan Al-Hakim)

Bermulanya muncul kehidupan didalam masyarakat berasal dari keluarga yang berfungsi untuk menciptakan keberagaman. Selain itu peran dan fungsi keluarga menerapkan aturan yang berbeda-beda pada setiap anggotanya sehingga setiap anggotanya memiliki tujuan yang jelas untuk bekal dikehidupan bermasyarakat. Contohnya seperti ayah berperan sebagai kepala keluarga untuk mencari nafkah dan juga memberi perlindungan juga rasa aman terhadap anggota keluarganya. Sedangkan peran ibu untuk mengurus rumah tangga seperti mengasuh dan mendidik anak-anaknya, juga memberi perlindungan dan kasih sayang kepada anak-anaknya.

Dengan bertambah kompleksnya suatu kebudayaan akan berdampak pada keluarga hal tersebut akan membawa perubahan pada keluarga itu sendiri. Dan Jika didalam sebuah keluarga terjadi perubahan dalam struktur fungsi dan peran keluarganya maka akan terjadi pergeseran antar peran individunya. Perubahan yang terjadi akan berpengaruh pada ikatan satu sama lainnya, ikatan antara keluarga dengan unit social lainnya, bentuk sebuah keluarga, peran anggota keluarganya, fungsi keluarganya, ketahanan sebuah keluarganya, dan juga system keluarganya.

Pada permasalahan keluarga yang semakin rumit akan membawa pengaruh besar terhadap keluarga yaitu rentan terjadinya transformasi pada keluarga itu sendiri, misalnya perpisahan yang disebabkan oleh perceraian dan juga ditinggal

mati oleh pasangannya. Jika sudah terjadi perpisahan maka seiring berjalannya waktu fungsi keluarga itu sendiri akan mengalami gangguan atau pergeseran antara peran anggotanya dan juga anggota keluarga yang ditinggalkan seperti anak-anaknya harus bisa menyesuaikan diri dengan keadaan yang baru. Selain yang diakibatkan oleh perceraian, keluarga yang ditinggal mati oleh pasangannya pun sangat berpengaruh pada pola hidupnya.

Definisi dari *Single parent* adalah keluarga yang terdiri dari ayah atau ibu saja, yang disebabkan oleh perceraian atau kematian. Dalam penelitian ini peneliti lebih focus terhadap perempuan yang menjadi *single parents*. Sebuah keluarga *single parents* akan mendapatkan peran ganda. Apabila yang terjadi adalah ketiadaan seorang ayah, maka peran sebagai ibu akan bertambah didalam keluarganya (Hude, 2001).

Menjadi *single parents* dalam sebuah keluarga merupakan tugas yang berat untuk seorang ibu karena dituntut untuk mengurus dan membesarkan anak-anaknya seorang diri akibat dari perceraian atau kematian salah satu pasangannya. Dengan adanya hal tersebut membutuhkan upaya yang sangat berat untuk membesarkan dan mengurus anak-anaknya, seperti memenuhi kebutuhan keluarganya pada waktu yang bersamaan karena ia memiliki peran ganda dalam keluarganya yaitu berperan sebagai ibu sekaligus berperan sebagai seorang ayah untuk anak-anaknya. Seorang ibu dituntut untuk meluangkan waktunya dan juga harus membagi waktunya untuk mencari nafkah sekaligus harus memberi kasih sayang kepada anak-anaknya, lalu mereka akan dihadapkan dengan berbagai masalah internal maupun masalah

eksternal yang dimana hal tersebut akan berpengaruh pada kehidupan keluarganya (Rahmah, 2014).

Masalah eksternal akan sering datang dari masyarakat sekitar atau lingkungan tempat tinggal wanita *single parents*. Sebagian masyarakat akan memiliki pandangan yang berbeda terhadap wanita *single parents* dibanding kepada orang tua yang masih lengkap dan utuh. Ada juga masalah internal dari wanita *single parents* datang dari lingkungan keluarga dan juga anak-anaknya. Wanita *single parents* harus memiliki kesabaran yang lebih dan harus selalu kuat dalam menghadapi masalah yang ada dikeluarganya karena mereka menanggung beban hanya seorang diri tanpa pasangannya (suami).

Kemandirian sangat dibutuhkan dalam jiwa seorang wanita *single parents*, hal ini sangat dibutuhkan agar wanita *single parents* dapat menjalankan peran gandanya baik di sector domestic maupun disektor public. Di sector domestic wanita *single parents* memiliki peran yaitu dalam urusan rumah tangga seperti mencuci piring, memasak, mencuci pakaian, membersihkan rumah, menyiapkan makanan untuk anak-anaknya, membesarkan, merawat dan mendidik anak-anaknya. Ada juga peran wanita *single parents* di ranah public yaitu mencari nafkah agar kebutuhan ekonominya tetap terpenuhi. Keseimbangan dalam peran di sector domestic dan sector publiknya perlu dicapai dengan upaya yang sangat besar dan tentu tidak mudah, melalui proses kesabaran, kekuatan, ilmu dan harus konsisten dalam menjalankannya. Sebagai wanita *single parents* dalam bekerja untuk mencari nafkah banyak hal yang harus dipertimbangkan seperti sumber penghasilan yang

reelatif, waktu yang efisien agar tetap bisa menjalankan tugas utama seorang ibu tunggal atau wanita *single parents* tanpa mengabaikan tugas-tugas rumah tangga.

Wanita *single parents* dituntut agar bisa beradaptasi dan menjalankan hidup tanpa pasangannya (suami), juga dituntut agar bisa mencari nafkah dan menyeimbangkan peranannya baik dalam sector domestic maupun sector public. Masing-masing diantara para wanita *single parents* memiliki strategi dan caranya masing-masing dalam menjalankan hidupnya sebagai wanita *single parents*.

Melihat fenomena yang ada, penyebab adanya wanita *single parents* yang berkaitan dengan penjelasan diatas yang terjadi di Desa Sukaluyu Kecamatan Sukawening Kabupaten Garut dilatar belakangi oleh beberapa factor yang secara umum peneliti temukan yaitu perceraian antara pasangan suami istri yang disebabkan oleh ketidak cocokan diantara keduanya sehingga memutuskan untuk berpisah dan juga masalah lainnya yang menyebabkan perceraian, factor lain yang ditemukan di Desa Sukaluyu karena kemauan salah satu pasangannya yang menjadi *single parents* bagi anak-anaknya. Dengan adanya wanita *single parents* maka peran seorang wanita menjadi ganda. wanita *single parents* harus menjalankan fungsi keluarga dengan seorang diri tanpa ada sosok seorang suami. Dalam menjalankan fungsi-fungsi keluarganya pun akan ada kendala-kendala yang dihadapi karena adanya disfungsi didalam anggota keluarganya.

Menurut wawancara sementara dengan beberapa wanita *single parents* , bahwa mereka enggan untuk menikah lagi. Salah satu faktornya karena mengalami trauma takut apabila menikah lagi kejadian-kejadia traumatik dari perceraian akan terulang lagi. Padahal usia mereka tergolong masih muda. wanita *single parents*

memiliki tuntunan lebih dari yang biasanya dimiliki para wanita yang memiliki pasangan. Selain sebagai ibu rumah tangga wanita *single parents* dituntut untuk menjadi ayah atau kepala keluarga.

Fenomena *single parents* juga terjadi Desa Sukaluyu Kecamatan Sukawening Kabupaten Garut. Desa Sukaluyu secara administratif terbagi menjadi 4 dusun yang terdiri dari 11 Rukun Warga dan 27 Rukun Tetangga. Menurut data dari Desa Sukaluyu bahwa jumlah seluruh wanita *single parents* yang ada di Desa tersebut yaitu 238 Orang, Sedangkan jumlah seluruh pria *single parents* yaitu 71 orang.

Berdasarkan hasil observasi di Desa Sukaluyu Kecamatan Sukawening Kabupaten Garut dan wawancara dengan beberapa *single parents* terdapat beberapa faktor yang menyebabkan tingginya angka *single parents* di wilayah tersebut. Pertama, ekonomi masih mendominasi persoalan perceraian dalam rumah tangga. Maka pengetahuan tentang mengelola keuangan menjadi hal penting untuk didapatkan oleh setiap rumah tangga; kedua karena nikah pada usia sangat muda karena banyak wanita *single parents* mengalami perceraian karena menikah pada usia muda ini sangat mempengaruhi kondisi fisik dan mental masih belum stabil, sehingga menyebabkan ketidak mampu berbagi dan memahami pasangan dan mengarah pada perceraian; ketiga pendidikan, sangat mempengaruhi seseorang dalam mengambil keputusan ketika menghadapi permasalahan, selain itu berhubungan dengan *mindset*, pandangan, dan perilaku masyarakat secara signifikan yaitu semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin rasional dalam mengambil berbagai keputusan.

Data dari Pengadilan Agama Kelas 1A Garut mencatat, pada 2021 terdapat sekitar 5.700 kasus perceraian di Kabupaten Garut. Dengan begitu, status janda dan duda mengalami kenaikan dan hampir 90 persen perkara yang masuk ke Pengadilan Agama Garut memanglah perceraian. Ada beberapa faktor penyebabnya, namun paling banyak adalah ekonomi selain itu terdapat beberapa faktor lain seperti perselingkuhan. Meski angka perceraian di Garut terus mengalami peningkatan, ini terlihat perkaranya tidak menyebar secara merata di 42 kecamatan. Ada beberapa Kecamatan yang kategori tingkat perceraianya tertinggi di Kabupaten Garut salah satunya di Kecamatan Sukawening yang menjadi locus penelitian yang akan diangkat.

Berdasarkan pemaparan diatas memperlihatkan bahwa jumlah wanita *single parents* lebih banyak dari pada jumlah pria yang berstatus *single parents*. Fenomena *single parents* yang ada di Desa Sukaluyu dari waktu ke waktu selalu meningkat. Melihat dari latar belakang permasalahan yang sudah dipaparkan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kehidupan wanita *single parents*. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mendalaminya dengan mengambil judul penelitian yaitu **“Peran Ganda Wanita *Single Parents* Dalam Menjalankan Fungsi Keluarga” (Studi Deskriptif di Desa Sukaluyu Kecamatan Sukawening Kabupaten Garut).**

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah sebuah rumusan yang mendeskripsikan inti masalah dari penelitian. Dalam penelitian ini melihat dari latar belakang peneliti merumuskan rumusan penelitian menjadi 2 yaitu:

1. Bagaimana kondisi sesudah dan sebelum menjadi wanita *single parents*?
2. Bagaimana peran ganda wanita *single parents* dalam menjalankan fungsi keluarga?
3. Apa kendala yang dihadapi oleh wanita *single parents* dalam keluarga?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kondisi sebelum dan sesudah menjadi wanita *single parents*.
2. Untuk mengetahui peran ganda wanita *single parents* dalam menjalankan fungsi keluarga.
3. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi wanita *single parents* dalam keluarga.

1.4 Kegunaan Penelitian

Ada beberapa kegunaan penelitian yang bermanfaat baik secara praktis maupun secara teoritis (akademis) didalam penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis (Akademis)

Secara teoritis (akademis) hasil dari penelitian ini diharapkan berguna untuk pengembangan ilmu pengetahuan juga dapat memperkaya pengetahuan di bidang ilmu social, dan berguna sebagai bahan kajian bagi para akademisi untuk mengkritik hasil penelitian serta penelitian ini dapat berguna sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya.

2. Kegunaan praktis

Secara praktis hasil dari penelitian ini diharapkan berguna dan banyak manfaatnya bagi masyarakat Desa Sukaluyu Kecamatan Sukawening Kabupaten Garut, yaitu memberi pemahaman tentang peran ganda wanita *single parents* dalam menjalankan fungsi keluarganya juga untuk mengetahui kendala wanita *single parents* dalam menjalankan fungsi keluarganya.

1.5 Kerangka Pemikiran

Definisi dari keluarga itu sendiri ialah ikatan yang sedikit atau banyak dan berlangsung untuk jangka panjang atau lama antar pasangan suami istri dengan adanya anak atau tanpa adanya anak. Sedangkan definisi keluarga dalam pengertian sosiologis dapat didefinisikan sebagai kelompok dari individu yang digabungkan oleh sebuah ikatan perkawinan, darah, atau adopsi, ialah susunan rumah tangganya, melakukan interaksi dan komunikasi antara satu sama lain yang menjadikan timbulkan peranan social baik suami istri, anak-anaknya, saudara laki-laki dan juga saudara perempuan yang merupakan pemeliharaan kebudayaannya.

Keluarga juga dapat didefinisikan sebagai kesatuan social yang mengikat karena adanya hubungan darah dan anggota-anggotanya memiliki peran masing-

masing yang sesuai dengan fungsinya. Sebuah keluarga terbentuk karena adanya ikatan perkawinan antara pria dan wanita yang dimana diantara keduanya siap untuk hidup bersama juga siap untuk membesarkan anak yang nanti akan dilahirkan.

Dengan terbentuknya sebuah keluarga secara bersamaan akan terbentuk juga peran dan pola fungsi keluarganya. Definisi dari fungsi keluarga itu sendiri yaitu sebuah peran yang harus dijalankan dalam sebuah keluarga yang paling utama dari orang tua kepada anak-anaknya. Setiap anggota keluarga memiliki fungsinya tersendiri, dari fungsi tersebut akan membawa pengaruh bagi anggota-anggota keluarganya.

Terdapat beberapa fungsi dari keluarga itu sendiri yaitu: pertama, fungsi reproduksi atau biologis yang dimana fungsi ini berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan seksual bagi pasangan suami istri. Keluarga juga merupakan lembaga pokok yang megharuskan untuk memberikan ruang bagi pengaturan juga pengorganisasian kepuasan seksualnya. Fungsi reproduksi juga untuk melahirkan seorang anak agar kelangsungan dan kesejahteraan keluarga lebih terjaga.

Kedua, fungsi pendidikan dan sosialisasi, fungsi ini ialah mendidik anak dari mulai dilahirkan sampai pertumbuhan anak hingga terbentuk kepribadian atau *personality* dari anak tersebut. Anak yang baru dilahirkan tentu saja tanpa bekal social, agar si anak tersebut bisa berpartisipasi dan bersosialisasi dengan masyarakat maka tugas orang tua yang harus mengsosialisasikan tentang nilai nilai yang ada di dalam masyarakat. Jadi, anak harus diajarkan atau diberi pengetahuan

tentang norma-norma yang ada di dalam keluarga dan juga di lingkungan masyarakat.

Berdasarkan hal ini, maka anak harus mempunyai standar tentang nilai-nilai yang diperbolehkan dan juga nilai-nilai yang tidak diperbolehkan, serta nilai yang baik dan nilai yang buruk. Keluarga juga merupakan penghubung antara individu dengan masyarakat yang lebih luas. Kepribadian individu dibentuk sejak dia lahir yang paling berpengaruh dalam pembentukan kepribadiannya yaitu keluarga terutama peran dari ayah dan peran ibu.

Ketiga, fungsi afeksi ialah kebutuhan kasih sayang atau rasa cinta. Menurut perspektif psikiater bahwa penyebab paling utama gangguan emosional, perilaku serta kesehatan fisik yaitu karena ketiadaan rasa cinta dan juga kasih sayang dalam suatu lingkungan. Kebutuhan kasih sayang dan rasa cinta sangat penting bagi seorang anak juga hal tersebut bisa mempengaruhi kepribadian seorang anak.

Keempat, fungsi religious dalam sebuah keluarga merupakan salah satu pendorong kesejahteraan keluarga. Di dalam masyarakat fungsi keluarga semakin berkembang, fungsi religious atau keagamaan menjadi pendorong berkembangnya sebuah keluarga termasuk anggota didalamnya agar menjadi umat yang beragama dengan penuh keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Esa.

Kelima, fungsi rekreatif fungsi ini bertujuan untuk memberi suasana yang senang dalam sebuah lingkungan keluarga. Dan keenam, fungsi ekonomi dengan fungsi ini maka ikatan diantara anggota keluarga bukan hanya sekedar ikatan yang didasari kepentingan untuk menghasilkan keterunan saja, tetapi ekonomi sebagai salah satu alat untuk membangun dan mempertahankan keutuhan keluarga.

Dewasa ini sering terjadinya konflik-konflik di dalam keluarga yang mengakibatkan terjadinya keluarga *single parents*, baik itu pasangan yang berpisah karena kematian dan juga berpisah karena perceraian. *single* ialah satu atau tunggal dan juga *parent* ialah orang tua. Jadi *single parents* dapat didefinisikan sebagai keluarga yang hanya terdiri dari orang tua tunggal baik ayah maupun ibu yang disebabkan oleh perceraian atau kematian.

Single parent diuntut untuk bisa membesarkan anaknya tanpa adanya peran ayah dalam keluarga. Wanita wanita *single parents* kebanyakan di pandang negatif di lingkungan sosialnya. Karena secara stratifikasi sosialnya wanita di anggap sebagai kasta kedua di dalam stratifikasi lembaga keluarga.

Stratifikasi dalam lembaga keluarga memiliki fungsi dan peranya masing masing. Setiap keluarga sudah tentu menginginkan kebahagiaan di dalam keluarganya. Untuk mencapai kebahagiaanya suatu keluarga membagi struktur dan fungsinya masing masing secara tidak sadar.

Dalam sudut pandang sosiologi struktural fungsional dalam suatu lembaga sosial terkhusus dalam lembaga keluarga menurut talcot parson dalam menjalankan struktur dan fungsi dalam sebuah lembaga sosial yang ideal harus memenuhi skema *adaptation, goal attainment, integration and latention*.

Sebagai skema AGIL supaya tetap lestari sebuah sistem harus melaksanakan ke empat fungsi macam tadi Adaptasi; Suatu sistem harus mengatasi kebutuhan mendesak yang bersifat situasional eksternal. Sistem itu harus beradaptasi dengan lingkunganya dan mengadaptasikan diri dengan lingkunganya. *Goal Attachment*: Suatu Sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan

utamanya. Integrasi: Suatu sistem harus mengatur antar hubungan bagian bagian dari komponennya. Ia juga harus bisa mengelola hubungan antara tiga bagian lainnya. Latensi; suatu sistem harus menyediakan, memelihara, dan memperbarui baik motivasi para individu maupun pola pola budaya yang menciptakan dan menopang motivasi itu.

Gambar 1. 1
Kerangka Konseptual

